

Politeness of Ordering Speech by Parents to Children in Javanese Language

Kesantunan Tindak Tutur Menyuruh oleh Orang Tua kepada Anak
dalam Bahasa Jawa

Febuana Rosita^{1,*} Ngusman Abdul Manaf¹

¹Universitas Negeri Padang

*email: febuanaRosita@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v11i3.127173

Submitted: Dec 1, 2023

Revised: Dec 20, 2023

Accepted: Dec 30, 2023

Abstract

Javanese politeness theory and language learning lack comprehensive understanding of politeness principles in ordering speech acts outside Java island. This study aims to fill this gap by analyzing politeness strategies used by Javanese parents in Kenagarian Sungai Duo when giving orders to their children. Employing a mixed-methods approach with qualitative and descriptive statistics, the research uncovered six politeness principles employed in parents' speech: generosity, humility, sympathy, wisdom, praise, and agreement. Notably, parents prioritize generosity (16.66%) and other strategies to soften their commands, creating a highly polite communication environment (97% compliance). These findings suggest a nuanced understanding of parent-child dynamics and Javanese politeness beyond the island's borders, opening doors for further investigation into regional variations and their impact on family communication.

Key words: *Javanese politeness; ordering speech acts; parent-child communication*

Abstrak

Teori kesantunan berbahasa Jawa dan pembelajaran bahasa kurang memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip kesantunan dalam memerintah dalam tindak tutur di luar pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi kesantunan yang digunakan oleh orang tua Jawa di Kenagarian Sungai Duo ketika memberikan perintah kepada anak-anak mereka. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran dengan statistik kualitatif dan deskriptif, penelitian ini menemukan enam prinsip kesantunan yang digunakan dalam tuturan orang tua: kedermawanan, kerendahan hati, simpati, kebijaksanaan, pujian, dan kesepakatan. Secara khusus, orang tua memprioritaskan kemurahan hati (16,66%) dan strategi lain untuk melunakkan perintah mereka, menciptakan lingkungan komunikasi yang sangat sopan (97% kepatuhan). Temuan ini menunjukkan pemahaman yang bernuansa tentang dinamika orang tua-anak dan kesantunan Jawa di luar batas-batas pulau Jawa, membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut tentang variasi regional dan dampaknya terhadap komunikasi keluarga.

Kata kunci: *Kesantunan berbahasa Jawa; tindak tutur menyuruh; komunikasi orang tua-anak*

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk sosial. Ia selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk berinteraksi atau berkomunikasi terhadap sesamanya, manusia memerlukan alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan gagasan, ide, dan juga pendapatnya. Alat komunikasi tersebut dikenal dengan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau alat yang paling penting dalam proses komunikasi. Dalam kegiatan proses berkomunikasi, harus berlangsung secara efektif dan efisien, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh mitra tutur. Selain itu, bahasa yang dipakai oleh penutur haruslah bahasa yang mudah dipahami. Dari proses komunikasi inilah, akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur (Agustina 1995; Keraf 1984; Tarigan 1990).

Baik buruknya kepribadian seseorang akan terlihat melalui bahasa dan perilaku yang digunakan dan diperlihatkan sehari-hari. Bahasa dan perilaku dapat dilihat dengan menggunakan tolok ukur kesantunan berbahasa. Seseorang belajar sopan santun pertama sekali ialah dari yang terdekat dahulu, yaitu keluarganya. Orang tua mendidik anak untuk sopan ketika berbicara dan berperilaku santun (Chaer 2010; Pranowo 2012, Yule 2014).

Pragmatik merupakan studi mengenai makna dan berhubungan dengan situasi-situasi ujar. Menurut Purwo (1990), pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Sedangkan Yule (1996) menjelaskan pengertian pragmatik, yaitu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Levinson (dalam Tarigan, 1990:33) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Nadar 2009; Rohmadi 2004).

Pragmatik merupakan studi ilmu linguistik (bahasa) yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan situasi ujar (Leech 1993). Makna bahasa tersebut mudah dipahami jika diketahui konteksnya. Batasan-batasan pragmatik yaitu aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan. Objek kajian pragmatik salah satunya yaitu tindak tutur. Searle (dalam Wijana dan Rohmadi 2011) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Tindak tutur tersebut, meliputi: *pertama*, tindak tutur lokusi, yaitu tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. *Kedua*, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. *Ketiga*, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Tindak tutur adalah fenomena pragmatik yang berkaitan dengan tindakan penutur yang ditunjukkan melalui suatu tuturan. Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer 2010). Selain itu ada pendapat lainnya yang mengatakan bahwa tindak tutur merupakan sesuatu yang dikatakan sembari bertindak sesuai dengan yang dituturkan (Agustina dkk. 2023). Menurut Cunningsworth (via Tarigan, 1990) teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009:323), sedangkan Chaer dan Agustina (2004) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Nadar, 2009; Wijana, 1996; Leech, 1993).

Secara garis besar, kategori-kategori tindak tutur menurut (Searle, dalam Gunarwan 1994, 85-86) dikelompokkan menjadi lima: *pertama*, representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan). *Kedua*, direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). *Ketiga*, ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh). *Keempat*, komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, dan mengancam). *Kelima*, deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf). Dari pendapat ahli di tersebut, jenis tindak tutur direktif berupa menyuruh menurut Searle menjadi acuan dalam penelitian ini.

Menurut Searle, tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi. Gunawan (via Rohmadi 2004, 32) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimpulan (Tarigan, 1986; Dardjowidjojo 2012), mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang

mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, permisif, dan nasihat (Ibrahim 1993; Ramlan 2005; Rahardi 2000).

Blum-Kulka (1987) menyatakan bahwa tindak tutur menyuruh dapat diungkapkan dengan menggunakan 9 bentuk ujaran berikut ini.

1. Kalimat bermodus imperatif, contohnya "Pindahkan kotak ini!"
2. Kalimat performatif eksplisit, contohnya "Saya minta Saudara memindahkan kotak ini."
3. Kalimat performatif berpagar, contohnya "Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan kotak ini."
4. Pernyataan keharusan, contohnya "Saudara harus memindahkan kotak ini."
5. Pernyataan keinginan, contohnya "Saya ingin kotak ini dipindahkan."
6. Rumusan saran, contohnya "Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?"
7. Persiapan pernyataan, contohnya "Saudara dapat memindahkan kotak ini?"
8. Isyarat kuat, contohnya "Dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak."
9. Isyarat halus, contohnya "Ruangan ini kelihatan sesak."

Mulyana (2005, 21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Menurut Dell Hymes (melalui Chaer dan Agustina 2004, 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur mempunyai 8 konteks nonlinguistik yang disingkat dengan SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Art Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, dan Genres* dalam berbahasa (berkomunikasi).

Menurut Mulyana (2005), konteks adalah faktor penting untuk pertimbangan melakukan tindak tutur dan memahami tindak tutur. Konteks nonlinguistik menyangkut referensi yang lebih luas karena referensinya bisa apapun di luar bahasa yang melatari terjadinya teks. Jenis-jenis konteks nonlinguistik tersebut adalah sebagai berikut.

Konteks fisik berhubungan dengan di mana komunikasi terjadi, objek apa saja yang ada, dan aktivitas apa yang terjadi. Dengan kata lain, konteks fisik adalah referensi yang dapat dipersepsi langsung oleh indera manusia karena hadir di sekitar pertuturan, referensi tersebut dapat diketahui oleh peserta tutur dengan cara melihat, mendengar, mencium, merasakan, menyentuh, dan lain-lain. *Konteks psikologis* berkaitan dengan kondisi perasaan peserta tutur pada saat tuturan digunakan dalam komunikasi. Perasaan bahagia, senang, marah, kecewa, dan sedih akan berpengaruh pada tuturan yang dituturkan. Pengetahuan akan kondisi psikologis peserta tutur sangat penting dimiliki agar dapat memahami, menjelaskan, dan memprediksi tuturan. *Konteks sosial* berkaitan dengan atribut-atribut sosial peserta tutur dan *setting* pertuturan (formalitas). Hasil dari pemahaman akan konteks sosial adalah penggunaan register yang sesuai pemakaiannya di masyarakat. *Konteks pengetahuan bersama* ini oleh Yan Huang (2007) disebut sebagai 'a set of background assumptions shared by the speaker and the addressee' dan oleh Stalnaker (2002) disebut *common ground* atau latar belakang pengetahuan bersama. Konteks pengetahuan bersama inilah yang sebenarnya menjadi inti dari konteks pragmatik.

Leech (1993) berpendapat bahwa prinsip kesantunan tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan saja pada prinsip kerja sama, tetapi prinsip kesantunan merupakan komplemen yang perlu, yang dapat menyelamatkan prinsip kerja sama dari suatu kesulitan yang serius. Oleh sebab itu, prinsip kesantunan lebih tinggi derajatnya daripada prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan sebagai landasan sebagai hal dalam hubungan sosial sehingga harus terjadi keramah-tamahan dalam hubungan. Selanjutnya, Leech (1993) menjelaskan kesantunan sebagai usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin Wijana (1996).

Leech (1993) menjelaskan prinsip kesantunan yang terdiri dari: *pertama*, maksim kearifan (*tact maxim*), gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan ialah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. *Kedua*, maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim ini berpusat kepada orang lain, penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan mau menanggung biaya. *Ketiga*, maksim pujian (*approbation maxim*), maksim ini mengharapkan agar penutur tidak saling mengejek atau saling mencaci, serta merendahkan orang lain. *Keempat*, maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kerendahan hati ini meminimalkan atau memuji diri sendiri sedikit mungkin atau mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. *Kelima*, maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim ini orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan

ungkapan-ungkapan dan kesepakatan sebagian. Keenam, maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), maksim ini diwujudkan melalui tuturan ucapan selamat dan ucapan belasungkawa yang bermaksud sopan dan hormat, meskipun ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan yang negatif.

Salah satu cara untuk menguji penggunaan bahasa pada komunitas tutur diperlukan teori ranah (*domain*), sebuah istilah yang dipopulerkan oleh sosiolinguis Amerika, yaitu Joshua Fishman. Fishman (2012) mendefinisikan “ranah” sebagai gambaran abstrak sosial budaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi, sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu komunitas tutur. Menurut Crystal (1980), konsep ranah yang dikembangkan dalam bidang Sosiolinguistik mengacu pada sekelompok situasi sosial yang terlembaga yang biasanya dibatasi oleh serangkaian peraturan perilaku bersama.

Fishman (2012) mengemukakan empat ranah, yaitu: keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Greenfield (dalam Fasold, 1984) menggunakan lima ranah dalam penelitiannya tentang pilihan bahasa orang Puerto Rico di New York City, yaitu: keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Sementara itu, Sumarsono (2002) menggunakan tujuh ranah dalam pengamatan penelitian yang dilakukannya, yaitu: keluarga, kekariban, ketetanggaaan, pendidikan, transaksi, agama, dan pemerintahan. Teori ranah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fishman dan Sumarsono, yaitu teori ranah keluarga. Menurut Calhoun dan Accocella (1995) elemen-elemen dan jenis-jenis perumahan dan keluarga dapat mengendalikan perilaku, salah satunya yaitu penggunaan bahasa dalam berinteraksi.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penelitian mengenai “Kesantunan Berbahasa” banyak dilakukan seperti di daerah Lintau Buo dan Padang. Penelitian terkait kesantunan berbahasa banyak dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, Gusriani (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo”. Kedua, Putri (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang”. Ketiga, Vilayati (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Direktif antara Anak dan Orang Tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang”. Berdasarkan dari kajian penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang dilakukan di Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dalam bahasa Jawa.

Deskripsi realisasi prinsip-prinsip kesantunan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Jawa oleh guyub tutur bahasa Jawa di luar Jawa perlu dilakukan untuk pengembangan teori kesantunan dan pembelajaran bahasa Jawa, tetapi penelitian tersebut belum banyak dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anaknya dalam bahasa Jawa di ranah rumah tangga di Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya; mendeskripsikan konteks situasi tutur penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian ini adalah tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anak dalam bahasa Jawa di Kenagarian Sungai Duo, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat. Sumber data penelitian ini adalah teks percakapan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya pada kalangan penutur bahasa Jawa di Kenagarian Sungai Duo, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat.

Penelitian ini dipusatkan pada tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anak kandungnya. Data lisan diperoleh melalui merekam tuturan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Informan penelitian ini adalah penduduk asli di Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu 20 (dua puluh) informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menyimak dan merekam tuturan yang diucapkan oleh orang tua kepada anak dan menyalin dialog tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anaknya. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah mengidentifikasi jenis maksim kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh dan mengidentifikasi konteks situasi tutur penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur menyuruh tersebut, mengklasifikasikan jenis prinsip kesantunan dan konteks situasi tutur penggunaan strategi bertutur, melakukan pemajangan data dalam bentuk tabel rekapitulasi data, serta menuliskan contoh dan penjelasannya, membahas hasil penelitian, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang berhasil dikumpulkan, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa direalisasikan dalam bentuk maksim-maksim kesantunan. Ada 6 jenis maksim kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Jawa oleh orang tua kepada anaknya di Kanagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penggunaan setiap maksim kesantunan tersebut diuraikan satu per satu berikut ini.

Dari 6 jenis maksim kesantunan yang digunakan, maksim yang dominan digunakan atau dipatuhi adalah maksim kedermawanan berjumlah berjumlah 129 (16,66%), maksim kerendahan hati berjumlah 129 (16,66%), dan maksim kesimpatian berjumlah 129 (16,66%) dari 774 potensi penggunaan maksim kesantunan. Maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim kesepakatan, yaitu sebanyak 92 (11,88%). Enam jenis maksim kesantunan yang digunakan untuk menyuruh oeh orang tua kepada anak dalam bahasa Jawa di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya tersebut diuraikan berikut ini.

1. Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa oleh Orang Tua kepada Anak

a. Maksim Kearifan

Tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anaknya dalam bahasa Jawa di Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat yang menggunakan maksim kearifan dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

(1) Ibu Ani: "Dit, nyo duite tukuo kertas kado 2 karo kertas kartone!" (S1.1.1)

Ibu Ani: "Dit, ini uangnya belilah kertas kado dan kertas karton!"

Tindak tutur (1) adalah tindak tutur menyuruh yang dilakukan seorang ibu kandung kepada anak kandungnya yang masih anak-anak. Tindak tutur menyuruh tersebut menggunakan maksim kearifan yang ditandai dengan tuturan "Dit, nyo duite tukuo kertas kado 2 karo kertas kartone!" (Dit, ini uangnya! Belilah kertas kado 2 dengan kertas kartonya). Tuturan tersebut mengandung maksud 'penutur memberikan keuntungan kepada orang lain (mitra tutur), yaitu Radit'. Tindak tutur menyuruh yang mengandung maksud penutur memberikan keuntungan kepada mitra tutur tergolong tindak tutur yang menggunakan maksim kearifan.

b. Maksim Kedermawanan

Tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anaknya dalam bahasa Jawa yang menggunakan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

(2) Ibu Ani: "Yeh, gek ndang saiki, mumpung adek turu mamak arep nggosok!" (S1.13.2)

Ibu Ani: "Yeh, cepat sekarang, mumpung adikmu tidur ibu mau menyeterika pakaian!"

Tindak tutur (2) adalah tindak tutur menyuruh yang dilakukan seorang ibu kandung kepada anak kandungnya yang masih tergolong anak-anak. Tindak tutur menyuruh tersebut menggunakan maksim kedermawanan yang ditandai dengan tuturan "... mamak arep nggosok!" (... Ibu akan menyeterika!) Tuturan tersebut mengandung maksud 'penutur bersedia menanggung rugi, yaitu melaksanakan pekerjaan menyeterika. Tindak tutur menyuruh yang mengandung maksud penutur mau menanggung rugi pada diri sendiri tergolong tindak tutur yang menggunakan maksim kedermawanan.

c. Maksim Pujian

Tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anaknya dalam bahasa Jawa yang menggunakan maksim pujian dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

(3) Ibu Ani: "Pinter, cepet bukak bajunya yo!" (S1.8.2)

Ibu Ani: "Pintar, cepat buka bajunya ya!"

Tindak tutur (3) adalah tindak tutur menyuruh yang dilakukan seorang ibu kepada anak kandungnya yang masih tergolong anak-anak. Tindak tutur menyuruh tersebut menggunakan

maksim pujian yang ditandai dengan tuturan “Pinter...!” (... pintar!). Tuturan tersebut mengandung maksud ‘memuji mitra tutur sebagai orang pintar karena cepat membuka bajunya setelah sampai di rumah. Tindak tutur menyuruh yang mengandung maksud penutur memuji mitra tutur tergolong tindak tutur yang menggunakan maksimal pujian.

d. Maksimal Kerendahan Hati

Tindak menyuruh yang dilakukan dengan menggunakan maksimal kerendahan hati ditandai dengan penutur tidak memuji diri sendiri atau penutur mengecam diri sendiri. Tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anak dalam bahasa Jawa yang menggunakan maksimal kerendahan hati di Kanagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (4) Ibu Ani: “Eh, mandi dulu ya. Ayok mandi pake air anget, air termos ya! Dedek lak pintar.”
Ibu Ani: “Eh, mandi dulu ya. Ayok mandi pakai air hangat, air termos ya! Adik kan pintar.”

Tindak tutur (4) adalah tindak tutur menyuruh yang dilakukan seorang ibu kepada anak kandungnya yang masih tergolong anak-anak. Tindak tutur menyuruh tersebut menggunakan maksimal kerendahan hati yang ditandai dengan tuturan “Ayok mandi! ...!” (Ayo, mandi! ...). Tuturan tersebut mengandung maksud ‘mengajak’. Tindak tutur menyuruh yang mengandung maksud penutur mengajak bersama atau mau melakukan kegiatan bersama mitra tutur merupakan perbuatan tidak menyombongkan diri sehingga tindak tutur tersebut tergolong tindak tutur yang menggunakan maksimal kerendahan hati.

e. Maksimal Kesepakatan

Tindak menyuruh yang dilakukan dengan menggunakan maksimal kesepakatan ditandai dengan penutur menghindari ketidaksepakatan atau memperbanyak kesepakatan kepada petutur. Tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anak dalam bahasa Jawa yang menggunakan maksimal kesepakatan di Kanagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (5) Ibu Nita: “Yo wes, ayok numpak ol!” (S1.2.66.2)
Ibu Nita: “Ya sudah, mari naik!”

Tindak tutur (5) adalah tindak tutur menyuruh yang dilakukan seorang ibu kepada anak kandungnya yang masih tergolong anak-anak. Tindak tutur menyuruh tersebut menggunakan maksimal kesepakatan yang ditandai dengan tuturan “Yo wes, ayok ...!” (Ya sudah, mari ...). Tuturan tersebut mengandung maksud ‘penutur menyetujui keinginan mitra tutur’. Tindak tutur menyuruh yang mengandung maksud penutur ‘menyetujui keinginan mitra tutur’ merupakan tergolong tindak tutur yang menggunakan maksimal kesepakatan

f. Maksimal Kesimpatian

Tindak menyuruh yang dilakukan dengan menggunakan maksimal kesimpatian ditandai dengan penutur tidak menyatakan antipati kepada orang lain, tetapi perbanyak menyatakan simpati kepada orang lain. Tindak tutur menyuruh oleh orang tua kepada anak dalam bahasa Jawa yang menggunakan maksimal kesimpatian di Kanagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (6) Ibu Ani: “Dek, ojo menek kono nek tibo! Ndang medon!” (S1.2.1)
Ibu Ani: “Dek, jangan manjat di situ nanti jatuh! Ayo turun!”

Tindak tutur (6) adalah tindak tutur menyuruh yang dilakukan seorang ibu kepada anak kandungnya yang masih tergolong anak-anak. Tindak tutur menyuruh tersebut menggunakan maksimal kesepakatan yang ditandai dengan tuturan “Dek, ojo menek kono nek tibo! ...” (Dek, Jangan manjat nanti bisa jatuh! ...) Tuturan tersebut mengandung maksud penutur mempunyai rasa simpati dengan menggunakan panggilan kesayangan Dek dan mencegah mitra tutur agar tidak melakukan perbuatan yang bisa mencelakainya. Tindak tutur menyuruh yang mengandung maksud penutur

'memberikan simpati kepada mitra tutur' merupakan tindak tutur yang menggunakan maksim kesimpatian.

Berdasarkan analisis data ditemukan 6 jenis maksim kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Jawa oleh orang tua kepada anaknya di Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, dengan urutan persentase penggunaan dari paling tinggi ke yang paling rendah, yaitu maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan, Temuan penelitian ini bermakna bahwa orang tua penutur bahasa Jawa ketika menyuruh anaknya berusaha menggunakan seluruh potensi (dalam hal ini maksim-maksim kesantunan) supaya tuturanya bernilai santun.

2. Frekuensi Penggunaan Maksim Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa oleh Orang Tua kepada Anaknya

Berdasarkan pengolahan data secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, diperoleh frekuensi dan persentase penggunaan prinsip kesantunan berupa maksim-maksim kesantunan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Jawa oleh orang tua terhadap anaknya di ranah rumah tangga di Kanagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya yang tertulis di tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Kepatuhan Penutur pada Prinsip Kesantunan

No.	Prinsip Kesantunan	Digunakan/Dipatuhi		Tidak Digunakan/ Tidak Dipatuhi	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Maksim Kearifan	125	16,14%	4	0,52
2.	Maksim Kedermawanan	129	16,66%	0	0,0 %
3.	Maksim Pujian	111	14,33%	18	2,33%
4.	Maksim Kerendahan Hati	129	16,66%	0	0,0 %
5.	Maksim Kesepakatan	92	11,88%	37	4,97 %
6.	Maksim Kesimpatian	129	16,66%	0	0,0 %
	Jumlah	715	92,33%	59	8,13 %

Berdasarkan tabel 1, dari enam jenis maksim kesantunan yang digunakan, maksim yang dominan digunakan atau dipatuhi adalah maksim kedermawanan, kerendahan hati, kesimpatian, kearifan, dan pujian. Penggunaan secara dominan pada maksim-maksim tersebut bermakna bahwa orang tua, yaitu penutur bahasa Jawa di Kanagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya berusaha menyuruh secara santun kepada anaknya dengan cara orang tua banyak mengalah dan banyak memberi keuntungan, simpati, dan pujian kepada anaknya. Di sisi lain, maksim kesantunan yang paling sedikit digunakan adalah maksim kesepakatan, yaitu sebanyak 92 (11,88%) dari 774 potensi penggunaan maksim kesantunan, bermakna bahwa orang tua tidak banyak membangun kesantunan berbahasa dengan cara tidak memberi kebebasan terlalu banyak kepada anak karena responden penelitian ini umumnya masih kanak-kanak dan anak-anak sehingga mereka masih banyak membutuhkan tuntunan dan teladan.

Selain itu, dapat diketahui juga bahwa ada 715 kali (92,33%) penggunaan atau pematuhan maksim dari keseluruhan potensi penggunaan maksim, yaitu 774 dalam tindak tutur menyuruh. Pada skala 1-100, penggunaan atau pematuhan prinsip kesantunan berjumlah 92,33 % berada dalam kategori pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang sangat tinggi sehingga tindak tutur menyuruh dalam bahasa Jawa oleh orang tua kepada anaknya di ranah keluarga di Kanagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya tergolong sangat santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan dua hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Pertama*, ditemukan enam jenis prinsip kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Jawa oleh orang tua kepada anaknya dalam ranah rumah tangga di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dengan urutan dari yang paling banyak ke yang paling sedikit, yaitu: maksim kedermawanan 16,66%, kerendahan hati

(16,66%), kesimpatian (16,66%), kearifan (16,14%), pujian (14,33%), dan kesepakatan (11,88%) dari 774 potensi penggunaan maksim kesantunan. Maksim kedermawanan, kerendahan hati, kesimpatian, kearifan, dan pujian banyak digunakan bermakna bahwa orang tua berusaha menyuruh secara santun kepada anak dengan cara orang tua banyak mengalah dan banyak memberi keuntungan, simpati, dan pujian kepada anak. Maksim kesepakatan paling sedikit digunakan (11,88%) dari 774 potensi penggunaan maksim kesantunan bermakna bahwa orang tua tidak banyak membangun kesantunan berbahasa dengan cara tidak memberi kebebasan terlalu banyak kepada anak karena responden penelitian ini umumnya masih kanak-kanak dan anak-anak sehingga mereka masih banyak membutuhkan tuntunan atau teladan.

Kedua, frekuensi penggunaan atau pematuhan maksim kesantunan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa oleh orang tua kepada anak di Kanagarian Sungai duo, Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya adalah 92,37% dari 774 potensi penggunaan maksim kesantunan. Persentase penggunaan maksim kesantunan dalam tindak menyuruh sebesar 92,27% dalam rentangan 1—100 dalam 5 kelas berada dalam kategori sangat tinggi yang bermakna bahwa umumnya orang tua menyuruh anaknya dalam bahasa Jawa dalam ranah keluarga di Kanagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dengan cara yang “sangat santun”.

REFERENSI

- Acocella, Joan Ross, and James Calhoun. 1985. *Psychology of Adjustment & Human Relationships*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Agustina. 1995. *Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Agustina, Nurizzati, Erizal Gani, Muhammad Adek, Srimutia Elpalina. 2023. “Politeness in Criticizing Political Discourse: A Model Design.” *Humanus* 22 (1): 65–83. <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.119986>.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. “Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?” *Journal of Pragmatics* 11 (2): 131–46. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(87\)90192-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(87)90192-5).
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David, ed. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Philadelphia, PA: Westview Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. London, England: Blackwell.
- Fishman, Joshua A., ed. 2012. *Readings in the Sociology of Language*. 3rd ed. Walter de Gruyter.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Gusriani, Nuri. 2012. “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo.” *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Huang, Yan. 2014. *Pragmatics*. 2nd ed. London, England: Oxford University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Translated by M. D. D. Oka. Jakarta: UI Press.

- Mulyana, Muhammad Yahya. 2005. *Kajian Wacana; Teori, Metode Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, Franciscus Xaverius. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1990. *Pragmatik Dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putri, Febrina Riska. 2015. "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang." *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahardi, Rahadi Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Pena.
- Stalnaker, Robert. 2002. "Common Ground." *Linguistics and Philosophy* 25 (5–6): 701–21. <https://doi.org/10.1023/a:1020867916902>.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Proses Belajar Mengajar: Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Vilayati, Ingvi Asri. 2012. "Kesantunan Berbahasa Minangkabau Dalam Tindak Tutur Direktif Antara Anak Dan Orang Tua Di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang." *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I. Dewa Putu, and Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Translated by Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.